

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia nyaris tidak bisa dilepaskan dari kegiatan sehari-hari. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, bahasa menjadi media penyampaian pesan. Sejatinya, bahasa Indonesia memiliki 4 aspek keterampilan yang penting untuk dikuasai. Keterampilan dalam bahasa Indonesia meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut dapat dikuasai oleh siswa secara bertahap. Siswa dapat menguasai keterampilan menulis jika banyak membaca. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Membaca sangat diperlukan dan sangat penting untuk dilakukan di dalam konteks pendidikan. Dengan membaca siswa akan memahami dan mengerti makna sesuatu.

Membaca merupakan jendela dunia dimana di dalamnya berisi wawasan yang tidak ada ujungnya, pikiran akan terbuka lebar dan semakin mampu memposisikan diri di berbagai sisi dunia manapun. Menurut Satrijono dkk (2019:103) membaca adalah kegiatan mengolah informasi dari suatu tulisan agar mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dari teks yang dibaca. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan pesan yang ada dalam sebuah bacaan. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca akan menambah dan memperluas wawasan bagi pembaca. Oleh karena itu, kegiatan membaca di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting.

Membaca bukanlah sekedar melihat tulisan pada buku saja, namun membaca merupakan proses mengambil suatu informasi yang melewati beberapa tahapan. Hal ini sependapat dengan Harianto (2020 : 2) mengatakan bahwa membaca melibatkan kegiatan analisis dan perkumpulan berbagai keterampilan untuk menjelaskan sebuah informasi dengan mendalam seperti pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah. Kemudian menurut Ambarita dkk (2021 : 2336-2344) memaparkan bahwa membaca adalah sebuah kegiatan memahami isi bacaan dan menghasilkan sebuah pemahaman dari aktivitas membaca yang telah dilakukan, yang berarti membaca merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui kegiatan membaca dan melewati beberapa tahapan seperti mengenal huruf atau lambang tulisan kemudian memahami isi bacaan tersebut dan menghasilkan sebuah pemecahan masalah dari ilmu-ilmu yang didapat dari membaca. Kegiatan membaca setiap orang dipengaruhi dari lingkungan yang dimilikinya.

Lingkungan keluarga merupakan pengaruh besar bagi seseorang terhadap kegiatan pembiasaan untuk membentuk sebuah minat baca. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan minat baca anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan yang tidak mementingkan suatu kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari akan membuat anak tidak memiliki semangat saat melakukan kegiatan membaca buku, jika sudah seperti ini peran sekolah hanya bisa membantu sedikit dalam membiasakan siswa membaca, dikarenakan sebuah budaya akan terjadi karena suatu pembiasaan yang sudah dilakukan dalam waktu lama

Pembiasaan kegiatan membaca memerlukan sebuah ketertarikan sebagai motivasi yang berkepanjangan, ketertarikan ini akan mengatur perasaan manusia seperti rasa senang dan bahagia, oleh sebab itu minat sangat menentukan kualitas belajar peserta

didik di sekolah. Menurut Charli dkk (2019 : 50-58) menyatakan bahwa minat sangat besar pengaruhnya terhadap suatu pembelajaran karena dengan minat baca yang tinggi siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas untuk pemecahan sebuah materi dalam pembelajaran. Sering kali siswa merasa kesulitan dalam melakukan pembiasaan membaca dikarenakan terlalu monoton dan membosankan, pembiasaan ini bisa dibentuk dengan cara menimbulkan suatu perasaan yang positif saat melakukannya, bisa dikatakan bahwa minat adalah suatu perasaan dimana manusia merasakan ketertarikan terhadap sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah perasaan senang yang muncul ketika melakukan kegiatan membaca dari sebuah tulisan sehingga dari kesenangan itu kegiatan membaca menjadi sebuah kebiasaan yang sering dilakukan untuk memenuhi rasa kesenangan yang dimiliki manusia.

Hal ini sependapat dengan Elendiana (2020 : 56) mengartikan minat membaca adalah suatu dorongan dalam diri untuk bisa merasakan ketertarikan dan perasaan senang saat melakukan kegiatan membaca. Untuk melakukan kegiatan membaca, peserta didik wajib memiliki minat untuk membaca. Minat membaca antara siswa satu dengan yang lain berbeda, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu internal yaitu dari dalam dirinya sendiri ataupun faktor eksternal yaitu dari luar diri. Hal ini sependapat dengan Solahudin dkk (2022 : 1404-1409) bahwa minat membaca anak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal atau dari luar, seperti jenis bahan bacaan, program sekolah yang mendukung pembiasaan membaca, peran perpustakaan yang aktif, stimulus yang diberikan, dan kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun sekolah. Salah satu faktor eksternal tersebut yaitu stimulus yang diberikan akan berperan penting dalam menumbuhkan minat membaca siswa, karena minat baca merupakan sebuah keinginan membaca yang tumbuh dari dalam diri

sendiri, keinginan ini akan muncul berdasarkan kesan pertama yang didapat saat melakukan kegiatan membaca, kesan ini akan menentukan minat seseorang kedepannya.

Minat baca merupakan kesadaran individu untuk membaca yang berawal dari dorongan diri masing-masing yang didukung dengan lingkungan. Anak yang membaca dengan minat akan lebih memahami bacaan yang sedang dibaca karena anak akan membaca dengan sepenuh hati. Agar peserta didik dapat mengetahui makna bacaan dibutuhkan minat yang baik dalam membaca. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya yang masih rendah. Pada kenyataannya peringkat minat baca di Indonesia yang masih rendah rupanya belum mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahun 2020 Perpunas menunjukkan ada sedikit peningkatan minat baca Indonesia yang masuk dalam kategori sedang dengan nilai 54.17 (dari 100). Tidak hanya Perpunas, Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mengadakan sebuah program yang disebut Program for International Student Assessment (PISA). Berdasarkan hasil PISA tahun 2022 menyatakan skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menjelaskan ketertinggalan siswa Indonesia sebanyak 117 poin dari skor rata-rata literasi global. Mirisnya hanya 25,46% siswa Indonesia yang mencapai standar kompetensi minimum membaca dari PISA (OECD, 2023). Dari beberapa data tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Adapun kurangnya minat siswa dalam membaca, disebabkan penggunaan media yang dipakai tidak menarik untuk membangkitkan minat baca siswa. Sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca siswa. Harus ada stimulan yang membiasakan kebiasaan untuk membaca. Kegiatan membaca tidak akan efektif untuk siswa

tanpa tersedianya media pembelajaran yang menarik perhatian mereka.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap wali kelas II SDN Kuningan Barat 01 diketahui bahwa minat membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih kurang. Peneliti melakukan uji coba melalui angket minat baca siswa dengan hasil 28% atau 8 siswa yang mendapatkan nilai 75-100 sehingga masuk kedalam kategori siswa yang memiliki minat baca tinggi sedangkan sebanyak 72% atau 17 yang siswa mendapatkan nilai 0-74 sehingga masuk kedalam kategori siswa yang memiliki minat baca rendah. Terbukti mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama saat membaca buku teks banyak siswa yang tidak berkonsentrasi. Mereka kesulitan untuk fokus lebih lama pada teks, sehingga membaca menjadi aktivitas yang tidak menyenangkan bagi mereka. Mereka cenderung menghindari kegiatan membaca dan lebih suka bercanda dengan teman sebangku. Hal ini memengaruhi kualitas belajar siswa. Minat baca akan memberikan kualitas belajar di sekolah. Indikator minat baca itu sendiri menurut Kartika Mariskhana (2019 : 71-78) adalah perasaan senang, perhatian dalam belajar, sikap guru, lingkungan kelas, teman pergaulan, keluarga dan fasilitas. Indikator merupakan titik tumpu dalam mengukur seberapa besar keberhasilan belajar yang telah dicapai. Minat membaca siswa akan menentukan seberapa besar keberhasilan siswa dalam belajar, semakin tinggi minat yang dimiliki siswa maka semakin besar peluang keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Selain itu indikator minat baca bisa dilihat dari peran perpustakaan SDN Kuningan Barat 01. Perpustakaan sekolah mempunyai koleksi buku cerita bergambar, namun perpustakaanannya kurang berjalan dengan baik karena siswa SDN Kuningan Barat 01 memiliki minat baca yang rendah dan ketersediaan waktu belajar yang tidak cukup, sehingga kurangnya waktu untuk meluangkan khusus berkegiatan di perpustakaan.

Siswa masih menganggap bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat membosankan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 20 februari 2024 di SDN Kuningan Barat 01 minat baca siswa tergolong rendah. Dari jumlah 25 orang yang sudah mampu membaca sesuai dengan kaidah yang benar dan tinggi tingkat bacanya baru 8 atau sekitar 28% siswa, hal ini dibuktikan oleh hasil angket minat baca yang dilakukan oleh siswa kelas II SDN Kuningan Barat. Menurut informasi dari wali kelas peserta didik yang mempunyai minat baca tinggi tersebut mampu berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap kegiatan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah. Selain itu siswa yang memiliki minat baca tinggi tersebut cenderung melibatkan diri saat kegiatan membaca. Minat baca yang rendah itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dikarenakan kurang tersedianya bahan bacaan yang menarik minat baca siswa. Peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran dikelas II terlihat monoton. Guru menggunakan bahan ajar berupa buku paket yang diberikan oleh pemerintah. Buku yang diberikan oleh pemerintah hanya berupa teks dan membuat peserta didik merasa jenuh saat membaca. Selain itu tidak adanya media pembelajaran yang digunakan sehingga mengakibatkan guru kurang optimal dalam menyampaikan materi dan peserta didik menjadi bosan saat belajar. Faktor lain yang mempengaruhi kurangnya minat membaca siswa adalah buku yang digunakan saat pembelajaran Bahasa Indonesia tidak memiliki design yang menarik sehingga membuat peserta didik merasa bahwa pembelajaran di kelas sangat membosankan. Buku Bahasa Indonesia disekolah memiliki halaman yang penuh dengan paragraf panjang, tanpa spasi yang cukup sehingga membuat mata cepat lelah dan fokus berkurang. Buku pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks yang terlalu kecil dan terlalu rapat sehingga menyebabkan mata anak-anak cepat lelah. Penggunaan

font yang sulit dibaca atau tidak ramah anak, seperti font serif kecil, membuat siswa merasa malas untuk membaca. Buku Bahasa Indonesia di sekolah menggunakan warna hitam dan putih tanpa aksent warna lain sehingga terasa membosankan, terutama untuk anak SD yang cenderung lebih tertarik pada desain visual yang berwarna cerah dan menarik. Selain itu buku yang digunakan hanya berisi teks tanpa ilustrasi dan gambar yang terasa membosankan, terutama untuk anak-anak. Buku pembelajaran untuk SD idealnya memiliki gambar yang relevan untuk membantu menjelaskan konsep dan membuat materi lebih menarik. Media pembelajaran membuat pengajaran lebih mudah bagi guru, namun lebih menarik bagi siswa untuk memahami materi pelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa adalah media cerita bergambar.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengatasi suatu permasalahan dalam pembelajaran membaca kelas rendah khususnya pada kelas II peneliti akan mengembangkan suatu media pembelajaran cerita bergambar. Media tersebut dikemas dalam sebuah cerita dengan gambar-gambar yang menarik dan mudah dipahami. Pembaharuan dari penelitian terdahulu yaitu terdapat stiker pada halaman terakhir media cerita bergambar yang sesuai dengan materi pembelajaran Bab 1 "Mengenal Perasaan" dengan judul "Kiki dan Cici". Penulis membuat buku cerita bergambar dengan maksud mengembangkan media pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang baru yang tidak monoton, sehingga tidak membuat peserta didik menjadi lebih mudah bosan/jenuh untuk belajar khususnya dalam membaca, peserta didik akan dapat memahami isi tulisan buku tersebut karena menarik untuk dibaca oleh siswa.

Media buku cerita bergambar merupakan salah satu media pembelajaran visual yang berupa gambar dengan didukung penjelasan melalui cerita. Gabungan dari cerita dan gambar tersebut akan menjadi rangkaian media cerita yang menarik bagi siswa

sekolah dasar. Melalui media buku cerita bergambar yang menceritakan tentang perasaan kesal, takut, bahagia yang diharapkan dapat membantu siswa untuk mengetahui contoh dari materi yang akan dipelajari. Dengan media buku cerita bergambar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena media gambar dapat menarik minat baca siswa. Karakteristik media pun perlu diperhatikan agar penggunaan media sesuai dengan tujuan dan kondisi permasalahan.

Dalam pembelajaran, media cerita bergambar memiliki beberapa kelebihan, seperti sifatnya yang konkret. Pengertian dari konkret itu sendiri adalah gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan verbal semata. Menurut Ayumi dkk (2021 : 163) menyatakan kelebihan media buku cerita bergambar adalah terdapatnya ilustrasi gambar dari teks cerita yang dapat membantu pembacanya untuk membayangkan ceritanya dengan alur yang benar sehingga memudahkan dalam menangkap isi cerita tersebut, selain itu buku cerita bergambar dapat menarik perhatian siswa karena akan penampilan gambarnya dan memudahkan guru memanfaatkan buku cerita bergambar untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Terdapat penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa media cerita bergambar dapat menstimulus minat membaca siswa. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Tarigan, 2018) yang berjudul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, hasil dari penelitian menggunakan media buku cerita bergambar ini dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar peningkatan minat membaca siswa sekolah dasar perlu dipertimbangkan melalui media yang sesuai dalam proses pembelajaran. Hal ini mempunyai tujuan untuk menambah minat baca siswa melalui buku cerita bergambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui buku

cerita bergambar efektif meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini menyarankan agar minat baca dapat ditingkatkan melalui buku cerita bergambar. Unsur-unsur yang ada dalam buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca siswa.

Nurul Asyikin (2021) yang berjudul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di MIS Mutiara Sei Mencirim menunjukkan bahwa penerapan media buku cerita bergambar pada pembelajaran tematik dinyatakan valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan pemahaman dan minat membaca siswa. Penelitian ini menghasilkan buku cerita bergambar sebagai sumber belajar untuk siswa agar siswa lebih tertarik dalam belajar dan minat dalam membaca.

Nugraheni dkk (2019) yang berjudul “Media Buku Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk baru berupa buku cerita dengan fokus pada Tema 1 yaitu Indahnnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas IV SD. Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini adalah Dick & Carey. Kelayakan produk ditinjau dari hasil validitas dan kepraktisannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar dinyatakan valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas IV SD.

Kebaruan dari media yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah media cerita bergambar. Media cerita bergambar yang akan dibuat oleh peneliti memiliki teks yang tidak berbelit belit sehingga mudah dibaca. Untuk ukuran teks cerita juga tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sehingga memudahkan siswa saat membacanya. Peneliti juga akan menampilkan gambar yang relevan untuk

membantu menjelaskan konsep dan membuat materi lebih menarik. Selain itu produk media cerita bergambar yang akan dibuat oleh peneliti memiliki kegiatan aktifitas yaitu menempelkan stiker yang menggambarkan ekspresi tentang perasaan. Selain itu peneliti juga menyiapkan 3 lembar yang berisi gambar wajah (tanpa ekspresi). Peserta didik diharapkan untuk menggambarkan apa saja jenis-jenis ekspresi itu. Dengan begitu buku cerita bergambar yang dibuat peneliti mampu menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Cerita Bergambar Materi Mengenal Perasaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDN Kuningan Barat 01”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, terdapat beberapa masalah yang ditemukan peneliti yaitu :

- a. Kurangnya minat baca siswa kelas II SDN Kuningan Barat 01.
- b. Kurangnya media pembelajaran di sekolah untuk menarik minat baca siswa kelas II SDN Kuningan Barat 01.
- c. Ketidaksesuaian tema pelajaran terhadap penggunaan media pendukung yang ada di sekolah untuk siswa kelas II SDN Kuningan Barat 01.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan luasnya fokus masalah yang telah diuraikan di atas, agar penelitian pengembangan ini lebih terarah dan mencapai tujuan yang tepat, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada bagaimana pengembangan media cerita bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SDN Kuningan Barat 01.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan media cerita bergambar dalam menstimulus minat baca siswa kelas II SDN Kuningan Barat 01?
2. Bagaimana kelayakan penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar pada siswa kelas II SDN Kuningan Barat 01?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah media pembelajaran berupa media cerita bergambar yang dapat membantu menarik minat baca siswa kelas II sekolah dasar. Buku ini diharapkan akan melengkapi media yang ada di sekolah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman melakukan penelitian pengembangan media buku cerita bergambar untuk menarik minat baca anak pada kelas II sekolah dasar.

2. Bagi Guru

Diharapkan media buku cerita bergambar dapat membantu guru dalam memecahkan permasalahan siswa terutama dalam aspek keterampilan membaca. Memberikan inovasi bagi guru dan dijadikan referensi mengembangkan media pembelajaran cerita bergambar pada mata pelajaran lainnya.

3. Bagi Siswa

Diharapkan media cerita bergambar dapat membantu siswa untuk menarik minat mereka dalam hal membaca, terutama kelas II.